

ANALISIS KESULITAN BELAJAR SISWA TUNANETRA PADA PELAJARAN EKONOMI DI SMA KERTAJAYA SURABAYA

Sofiyatil 'Ilmi MB

¹Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia, sofiyatilmb16080554082@mhs.unesa.ac.id

DOI

<https://doi.org/10.26740/jupe.v11n2.p72-76>

Article history

Received

14 December 2022

Revised

12 March 2023

Accepted

15 April 2023

How to cite

Ilmi MB, S. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Tunanetra Pada Pelajaran Ekonomi Di SMA Kertajaya Surabaya. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 11(2), 71-76.

<https://doi.org/10.26740/jupe.v11n2.p72-76>

Kata Kunci: Kesulitan Belajar, Siswa Tunanetra, Pelajaran Ekonomi.

Keywords: Learning Difficulties, Blind Students, Economics Subject.

Corresponding author

Sofiyatil 'Ilmi MB

sofiyatilmb16080554082@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kesulitan belajar siswa tunanetra pada pelajaran Ekonomi. Metode penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kualitatif, sedangkan pengambilan data menggunakan wawancara dengan empat siswa tunanetra di SMA Kertajaya Surabaya dengan wawancara secara langsung. Teknik pengambilan data menggunakan purposive dan snowball sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa khusus untuk siswa tunanetra, Guru Ekonomi memberikan media pembelajaran tambahan berupa file atau link video dari youtube yang dapat membantu mereka untuk memahami materi Ekonomi secara auditori. Kemudian untuk mengerjakan tugas Ekonomi, siswa tunanetra menggunakan media handphone. Guru Ekonomi memberikan media untuk mengumpulkan tugas khusus siswa tunanetra via aplikasi whatsapp. Pemberian tugas ataupun soal ujian akan dibacakan oleh guru kemudian peserta didik tunanetra tersebut mengerjakan di dokumen (bukan secara tertulis di kertas).

Abstract

This study aims to find out the learning difficulties of blind students in Economics lessons. This research method uses a qualitative descriptive type, while data collection uses interviews with four blind students at SMA Kertajaya Surabaya with direct interviews. Data collection techniques using purposive and snowball sampling. The results of the study show that especially for blind students, the Economics Teacher provides additional learning media in the form of files or video links from YouTube which can help them to understand Economics material auditorily. Then to work on economics assignments, blind students use cell phone media. The Economics teacher provides media to collect special assignments for blind students via the WhatsApp application. Giving assignments or exam questions will be read out by the teacher then the blind students work on documents (not written on paper).

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).



PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses perubahan perilaku untuk mengembangkan potensi individu lewat konsep pengajaran, pelatihan dan pengembangan karakter. Pendidikan itu sendiri merupakan hak semua individu, termasuk penyandang cacat mental, fisik, dan intelektual. Sebagaimana dikutip dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal (2) yang berbunyi : “Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”

Berdasarkan undang-undang di atas, telah jelas bahwa pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus memiliki payung hukum yang melindungi hak mereka. Sehingga, pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tidak dapat diabaikan begitu saja. Pada dasarnya, tujuan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tidak dapat dibedakan dengan tujuan pendidikan anak pada umumnya. Tujuan tersebut misalnya untuk membentuk keterampilan dasar, seperti kemampuan membaca, menulis, dan menghitung. Namun pada kenyataannya, siswa berkebutuhan khusus seperti siswa Tunanetra masih banyak yang kurang diperhatikan dalam hal pendidikan.

Terdapat enam poin penting yang mencakup karakteristik anak tunanetra. Pertama, secara fisik, terkadang mata mereka terlihat menjuling, memerah, bahkan sampai berair. Kedua, menggunakan huruf Braille dalam hal akademik. Ketiga, mereka memiliki pengalaman dalam hal kognitif yang lebih terbatas daripada anak-anak normal, terbatasnya mobilitas, serta kesulitan berinteraksi dengan lingkungan. Keempat, kemampuan motorik yang lemah menjadikan mereka membutuhkan waktu lama untuk mengidentifikasi lingkungan sekitarnya. Kelima, memiliki pola kebiasaan menekan-nekan dan mengucek mata, serta memutar-mutarkan badan. Dan terakhir, secara kepribadian dan perilaku sosial, mereka cenderung mengalami kesulitan dalam mengamati dan meniru perilaku sosial lingkungan sekitarnya dengan baik. Dari karakteristik anak tunanetra yang demikian, maka tidak heran jika mereka mengalami kesulitan ataupun kesalahan dalam memahami materi pelajaran. Kondisi ini menyebabkan siswa Tunanetra mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran, khususnya pelajaran ekonomi.

Pelajaran ekonomi menjadi salah satu bahasan yang sulit bagi sebagian siswa. Bahkan, bagi sebagian siswa normal pun, ekonomi dianggap sebagai pelajaran yang sulit dipahami karena pembahasan di dalamnya bersifat kompleks. Demikian juga dengan siswa Tunanetra, mereka mengalami hal yang sama karena siswa Tunanetra memiliki keterbatasan secara penglihatan. Selain itu, mereka juga mengalami keterbatasan intelektual seperti kesulitan berpikir kompleks, sehingga potensi kesulitan untuk memahami pelajaran ekonomi akan semakin besar.

Kesulitan belajar ekonomi yang dialami oleh siswa sekolah menengah atas khususnya siswa Tunanetra perlu diketahui dengan benar. Jika kesulitan ini tidak ditanggapi dengan benar akan mengakibatkan semakin rendahnya kualitas pendidikan siswa Tunanetra yang ada Indonesia. Menurut hasil penelitian yang diperoleh, menjelaskan guru kelas X pada SMA Kertajaya Surabaya, dalam menangani kesulitan pembelajar dalam bidang ekonomi pada siswa Tunanetra, bisa dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya: (1) Melakukan perubahan pada model belajar sehingga mampu memikat minat belajar pada Tunanetra; (2)

Penggunaan alat atau media dalam pembelajaran yang mana mampu mengikat minat dari siswa Tunanetra; (3) Dalam penggunaan media pembelajaran melibatkan siswa secara langsung; (4) Kebebasan untuk bertanya materi yang belum dipahami; dan (5) Kesempatan remedial siswa untuk memperbaiki nilai yang berada dibawah KKM.

Secara umum, masing-masing dari siswa Tunanetra yang menempuh pendidikan di tingkat sekolah menengah atas mempunyai hak yang sama dalam meraih prestasi belajar yang maksimal. Setiap siswa tentunya mempunyai masing-masing latar belakang yang jelas berbeda. Hal tersebut merupakan suatu karakteristik atau keunikan tersendiri bagi masing-masing siswa berkebutuhan khusus. Namun hal tersebut tidak terlepas dari kondisi siswa yang pada umumnya dalam pelaksanaan pembelajaran pasti mengalami fase kesulitan belajar. Dijelaskan oleh Munirah (2018) yang menjelaskan, kesulitan belajar merupakan suatu kondisi dimana siswa mengalami kendala sehingga tidak dapat mengikuti atau melakukan pembelajaran secara maksimal. Sederhananya, kesulitan dalam belajar merupakan suatu kondisi dimana siswa memiliki kemampuan yang tidak maksimal dalam usaha untuk memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Disamping itu, kemampuan dalam penyesuaian belajar siswa yang tidak maksimal juga bisa menjadi salah satu hal yang menimbulkan kelainan belajar. Kelainan belajar sendiri merupakan kondisi dimana membuat seseorang merasa tidak nyaman ketika belajar. Faktor dari penyebab terjadinya kesulitan belajar dari siswa seringkali tidak dapat dideteksi oleh para guru. Hal ini diakibatkan karena faktor dari sebab kesulitan belajar itu sendiri sangat kompleks sehingga berdampak pada kemampuan siswa untuk dapat menerima serta memahami data atau materi pembelajaran sesuai bidang yang dipelajarinya (Supratiwi, Yusuf, and Anggarani, F, 2021).

METODE

Penelitian ini tergolong jenis penelitian kualitatif, yakni melakukan kajian mendalam terhadap suatu gejala, lalu dibuatlah kesimpulan dari gejala yang dikaji tersebut. Selanjutnya, penelitian ini juga tergolong dalam kualitatif analitik karena menyajikan gambaran suatu gejala secara rinci mulai dari apa, siapa, bagaimana, dimana, kapan, dan mengapa gejala tersebut dikaji oleh peneliti (Harahap, 2020).

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa tunanetra di SMA Kertajaya Surabaya sejumlah 4 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu mengambil sampel dengan cara menentukan subjek berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang ditentukan oleh peneliti (Sugiyono, 2018).

Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara semi terstruktur, yakni peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan subjek. Data yang dikumpulkan adalah informasi seputar kesulitan belajar yang dialami oleh siswa tunanetra dalam memahami pelajaran ekonomi (nama siswa tidak dicantumkan dalam penyusunan artikel ini). Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013) menjelaskan bahwa analisis data terdiri dari penyajian data, reduksi data, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siswa Tunanetra A

Subjek A adalah siswa tunanetra kelas X di SMA Kertajaya, Surabaya. Ia mengalami tunanetra total sejak lahir. Subjek lahir secara prematur saat usia 6 bulan didalam kandungan. Dengan berat badan ketika lahir hanya satu kilogram, mungkin dia tidak bisa hidup sampai sekarang jika tidak ada alat bantu pernapasan. Subjek merasa sedih ketika mendengar bahwa dia mengalami tunanetra karena remaja yang lain bisa beraktivitas normal, sedangkan dia tidak bisa. Dari pihak keluarga, sang ibu yang merasa paling sedih karena beliau sudah lama tidak memiliki anak. Namun, ketika memiliki anak, beliau dikaruniai anak yang mengalami tunanetra. Bersekolah di SMA Kertajaya merupakan keinginan dari pihak keluarga sekaligus diri sendiri karena subjek sudah tidak sekolah selama tiga tahun. Subjek merasa senang ketika diterima di SMA Kertajaya karena bisa menambah pengalaman dan bisa berbaur dengan teman-teman. Pihak keluarga juga merasa senang karena subjek menjadi tidak menganggur lagi, mereka mendukung dan menyemangati. Kemudian, tanggapan teman-teman sekelas ketika tahu bahwa subjek mengalami tunanetra adalah menerima dan mengerti keadaannya.

Tanggapan para guru ketika tahu subjek mengalami tunanetra yaitu pada awalnya harus beradaptasi dulu, lalu mengajak diskusi untuk menemukan cara belajar yang enak. Subjek juga dilibatkan dalam kegiatan yang ada di sekolah, kecuali pramuka karena siswa Tunanetra tidak diwajibkan. Subjek menunggu ditunjuk oleh guru untuk terlibat dalam kegiatan di sekolah seperti untuk mengikuti lomba adzan. Untuk kegiatan ekstrakurikuler, subjek mengikuti ekstrakurikuler membuat film. Dalam ekstrakurikuler membuat film ini dibedakan antara siswa normal dan siswa Tunanetra karena mencakup dalam nilai rapor.

Kemudian terkait pelajaran ekonomi, subjek merasa suka karena bisa mempelajari kehidupan sehari-hari. Subjek tidak merasa bosan karena suka dengan materi penawaran, permintaan, pasar, kelangkaan, skala prioritas, kegiatan ekonomi dan pelaku pelaku ekonomi. Untuk memahami materi pelajaran ekonomi, subjek memahami dengan cara dirangkum atau mendengarkan lewat youtube. Guru ekonomi biasanya memberikan subjek pembelajaran lewat youtube. Pada saat guru menerangkan materi, subjek tidak mencatat tapi merekam. Sedangkan, dalam hal penugasan, media yang digunakan dalam mengerjakan tugas adalah handphone. Subjek mengaku mengalami kesulitan ketika mencari jawaban dari tugas yang diberikan oleh guru. Dalam mengumpulkan tugas, subjek diberi kebebasan. Biasanya guru membacakan tugasnya, lalu subjek mengetiknya di WhatsApp dan tidak ada ketentuan waktu pengumpulan. Subjek jarang dilibatkan dalam tugas kelompok di pelajaran ekonomi, tetapi untuk pelajaran lainnya ia dilibatkan.

Siswa Tunanetra B

Subjek B merupakan siswa kelas X di SMA Kertajaya, Surabaya. Ia mengalami tunanetra low vision sejak SD karena terjatuh dari sepeda. Kejadian itu membuat sisa penglihatannya tersisa hanya sejauh tiga meter, tetapi masih bisa melihat dan membaca dengan tulisan yang besar. Awalnya, subjek merasa kaget ketika tahu bahwa dia mengalami tunanetra low vision, namun lambat laun menjadi terbiasa dan bisa menerima kenyataan. Sedangkan, pihak

keluarga masih menerima kondisi subjek karena masih bisa melihat. Masuk di SMA Kertajaya adalah kemauan dari subjek sendiri, serta ada dorongan dari orang tua. Subjek merasa biasa saja ketika diterima di SMA Kertajaya karena sudah sering ke sekolah tersebut. Keluarga subjek merasa bersyukur karena subjek bisa diterima di sekolah reguler dan mereka yakin bahwa subjek bisa mengikuti pelajaran dengan baik. Kemudian, tanggapan dari teman-teman sekelas juga biasa saja karena memang sudah tahu kondisi subjek.

Tanggapan para guru dengan kondisi subjek yaitu lebih mengarah ke diskusi pencarian alternatif solusi agar subjek bisa belajar dengan nyaman. Dalam kegiatan di sekolah, subjek terlibat dengan ditunjuk oleh guru, sesuai dengan kemauan dan kemampuannya. Biasanya dilibatkan ketika ada kegiatan jelajah alam, siswa tunanetra dan non-tunanetra diajak berkolaborasi. Selain itu, subjek juga mengikuti ekstrakurikuler mengaji, band, dan membuat film. Kegiatan ini diikuti sesuai kemauan dari subjek sendiri.

Kemudian terkait mata pelajaran ekonomi, subjek mengaku suka dengan pelajaran ekonomi karena ingin menjadi pengusaha. Subjek tidak merasa kesulitan memahami pelajaran ekonomi, biasanya memahami materi dengan dijelaskan oleh guru atau mendengarkan video yang dikirimkan oleh guru. Materi ekonomi yang paling disukai adalah tentang kelangkaan karena materi tersebut bisa membuat kita bersiap diri untuk menghadapi kelangkaan di masa depan. Subjek merasa kesulitan pada pelajaran matematika karena angka-angkanya. Saat mengerjakan tugas tidak suka didikte, lebih suka membaca dengan mata sendiri. Jika ada simbol-simbol yang tidak dipahami, subjek bertanya kembali pada guru. Guru biasanya memberikan materi dengan penjelasan lisan atau lewat video, lalu subjek mencatat materi tersebut seperlunya saja. Pencatatan materi dan pengerjaan tugas dilakukan subjek dengan media handphone. Pengumpulan tugas biasanya diberi tenggat waktu selama satu hari.

Siswa Tunanetra C

Subjek C merupakan siswa kelas X di SMA Kertajaya yang mengalami tunanetra bertahap mulai kelas 1 SD di mata kiri, lalu berlanjut di bagian mata kanan pada saat kelas 3 SD. Awalnya, subjek sedikit kecewa dengan kondisinya, tapi pada akhirnya menerima dan termotivasi untuk bangkit karena melihat pakde dan kakek neneknya yang juga tunanetra, mereka bisa melewatinya. Keluarga tidak pernah merasa kecewa, justru malah menyemangati, terutama ayah dan mama. Bersekolah di SMA Kertajaya merupakan keinginan subjek sendiri karena sejak dulu ingin ke pesantren, tapi ketika melihat SMA ini pondasi agamanya kuat, subjek lebih memilih masuk ke sekolah tersebut. Perasaan subjek yaitu senang tapi biasa saja karena sudah pernah tahu lingkungannya ketika ada kegiatan band di masa SMP. Keluarga juga merasa senang ketika subjek diterima di sekolah tersebut karena mereka sudah tahu karakteristik lingkungannya yang berbeda dengan sekolah lain. Teman-teman sekelas awalnya bingung dengan kondisi subjek, tapi kemudian subjek yang mendekati mereka untuk berkenalan.

Tanggapan para guru ketika tahu kondisi subjek yaitu menerima, memberi semangat, serta memberi solusi gaya pembelajaran yang tepat. Di sekolah, subjek terlibat dalam OSIS atas kemauannya sendiri karena dia suka bersosialisasi. Subjek juga pernah terlibat dalam event

Maulid Nabi sebagai pembuat perencanaan. Dalam kegiatan ekstrakurikuler, subjek tergabung di ekstra mengaji, band, dan membuat film sesuai kemauannya sendiri.

Subjek merasa suka dengan mata pelajaran ekonomi karena senang dengan bidang ilmu sosial dan ekonomi dianggap seru. Terkadang subjek merasakan kebosanan karena banyak penjelasan yang seperti mendongeng, sehingga menyebabkan mengantuk. Tapi menjadi tidak bosan ketika materinya berhitung. Tidak ada kesulitan dalam memahami pelajaran ekonomi, biasanya memahami dengan dijelaskan secara rasional. Materi yang paling disukai adalah bab kegiatan ekonomi yang terdiri atas tiga konsep, dari materi ini bisa memperkirakan keuntungan atau kerugian suatu usaha. Guru memberikan materi pembelajaran lewat file dokumen, pdf, atau link youtube. Saat guru menjelaskan materi, subjek mencatat sesuai pemahamannya. Sedangkan untuk mengumpulkan tugas biasanya lewat teks atau voice note WhatsApp. Sejauh ini, subjek belum merasakan kesulitan mengerjakan tugas ekonomi. Saat ada tugas kelompok, biasanya subjek menyumbangkan idenya. Untuk pengumpulan tugas diberi tenggat waktu satu hari, tidak boleh mengumpulkan di hari berikutnya.

Siswa Tunanetra D

Subjek D merupakan siswa kelas X di SMA Kertajaya yang mengalami tunanetra total sejak lahir. Tidak ada kekecewaan dari subjek maupun keluarganya terhadap kondisi ini karena subjek tinggal bersama kakek dan neneknya. Subjek bersekolah di SMA Kertajaya karena ada ajakan dari seseorang yang juga menawarkan beasiswa tanpa tes. Awalnya sang nenek takut ketika subjek bersekolah di SMA tersebut, tapi kemudian berhasil diyakinkan oleh subjek sendiri. Respon dari teman sekelas tidak ada yang melakukan penolakan, tapi terkadang ada yang bingung dengan cara subjek dalam menggunakan handphone. Sedangkan respon dari para guru juga menganggap subjek biasa saja seperti anak normal. Tetapi dalam hal gaya belajar, guru terlebih dahulu mengajak diskusi untuk mendapatkan gaya pembelajaran yang tepat.

Ketika ada kegiatan di sekolah, biasanya subjek dilibatkan oleh guru dalam kegiatan Maulid Nabi, bernyanyi, dan acara formal lainnya. Di SMA Kertajaya ada kegiatan ekstrakurikuler, namun subjek tidak diperbolehkan oleh guru karena keterbatasannya. Namun, jika diperbolehkan, subjek ingin mengikuti ekstrakurikuler musik. Kemudian, subjek juga senang dengan pelajaran ekonomi, bahkan sedari awal masuk ke sekolah memang ingin masuk jurusan IPS. Tidak ada kebosanan dalam mempelajari ekonomi, subjek justru menyukai bagian materi menghitung jumlah uang, membuat skala prioritas, serta bab penawaran dan permintaan. Subjek memahami materi dengan cara didengarkan, dicermati, dan dimasukkan ke dalam pikiran. Guru memberikan materi berupa file atau link youtube lewat handphone, lalu subjek mencatatnya bila diperintahkan oleh guru. Untuk penugasan, guru membacakan tugasnya, kemudian subjek mengerjakan lewat teks dan dikirimkan lewat WhatsApp. Pengumpulan tugas diberi waktu selama satu hari atau di hari berikutnya, tergantung masing-masing guru. Selama ini, subjek belum mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas.

Pembahasan

Hasil penelitian dengan melakukan wawancara siswa tunanetra di SMA Kertajaya Surabaya mengidentifikasi

terkait kesulitan belajar yang mereka alami di mata pelajaran Ekonomi meliputi bagaimana guru Ekonomi memfasilitasi media pembelajaran untuk siswa tunanetra, kesulitan siswa tunanetra dalam memahami materi Ekonomi, dan juga bagaimana siswa tunanetra tersebut dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Hal tersebut yang umum dialami, dan dikategorikan sebagai kesulitan belajar yang mana itu merupakan suatu kondisi yang dialami oleh siswa pada saat belajar yang disebabkan adanya ancaman, hambatan, maupun gangguan dalam belajar (Djamarah, 2011). Dalam hal ini yang mereka alami adalah hambatan fisik berupa tunanetra.

Bagaimana guru Ekonomi memfasilitasi media pembelajaran untuk siswa tunanetra

Tahap awal sebelum guru ekonomi melakukan proses pembelajaran, maka perlu melakukan persiapan/perencanaan terlebih dahulu. Perencanaan ini meliputi persiapan perangkat pembelajaran yang akan dilakukan satu tahun mendatang. Perangkat pembelajaran tersebut meliputi silabus, RPP, media, materi, dan evaluasi (Rosilawati, 2014; Isbianti & Andriani, 2021).

Guru ekonomi yang mengajar di sekolah inklusi memiliki tantangan yang lebih besar dibandingkan guru di sekolah umum, karena keterbatasan yang dimiliki oleh peserta didiknya membuat guru harus ekstra kreatif dalam mengelola pembelajaran (Salim, 2010). Apabila pada peserta didik normal lebih mudah untuk memilih, menggunakan, dan mengembangkan strategi pembelajaran, berbeda dengan guru yang mengajar peserta didik tunanetra. Kecenderungan peserta didik tunanetra menggantikan indera penglihatan dengan indera pendengaran sebagai salah satu saluran utama penerima informasi dari luar mengakibatkan pembentukan konsep hanya berdasarkan lisan. Akibatnya ada kecenderungan untuk menggunakan kata tanpa tahu makna sebenarnya. Penguasaan konsep yang terbentuk pada akhirnya hanya berdasarkan persepsi peserta didik itu sendiri yang diperoleh berdasarkan pengalaman dan pemahaman sederhana dari informasi yang ditangkap (Winarti, 2015).

Sehingga untuk memenuhi kebutuhan tersebut, guru ekonomi menambahkan media pembelajaran berupa file materi tambahan dan juga link video youtube yang dapat digunakan sebagai tambahan referensi bahan ajar yang dapat diakses oleh peserta didik tunanetra. Guru ekonomi juga mendiskusikan konten materi ekonomi yang akan diajarkan dan mendiskusikan strategi seperti apa yang paling cocok untuk diberikan kepada peserta didik tunanetra tersebut.

Kesulitan siswa tunanetra dalam memahami materi Ekonomi

Menurut Ahmadi dan Supriyono (2004:78) "kesulitan belajar tidak hanya disebabkan karena intelegensi yang rendah, tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor-faktor non intelegensi". Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri siswa (internal) maupun dari luar diri siswa (eksternal). Faktor internal yang dapat menyebabkan kesulitan belajar diantaranya karena faktor kesehatan, cacat tubuh, intelegensi, bakat, minat, kesehatan mental, dan tipe khusus belajar. Sedangkan faktor eksternal diantaranya karena pengaruh lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Peserta didik tunanetra yang ada di SMA Kertajaya ini memiliki kesulitan untuk memahami materi Ekonomi lebih dikarenakan faktor internal yaitu cacat tubuh. Kondisi

tersebut menyebabkan peserta didik tunanetra mengalami kesulitan seperti halnya memahami simbol-simbol pada materi ekonomi yang umumnya memang lebih mudah ketika peserta didik dapat melihat simbol tersebut secara langsung. Namun jalan keluarnya, mereka akan langsung bertanya dan berdiskusi dengan guru Ekonomi ketika terdapat simbol yang sulit mereka pahami agar nantinya segera mendapatkan penjelasan dari guru.

Bagaimana siswa tunanetra tersebut dalam mengerjakan tugas yang diberikan

Dalam menyelesaikan tugas dan juga mengikuti ujian disekolah peserta didik tunanetra diberikan layanan khusus berupa ujian terpisah dari teman-temannya yang lain. Tugas ataupun soal ujian akan dibacakan oleh guru kemudian peserta didik tunanetra tersebut mengerjakan di dokumen (bukan secara tertulis di kertas). Kemudian guru memfasilitasi pengumpulan tugas dengan cara dikirim via whatsapp ataupun email. Hal tersebut dilakukan karena peserta didik tunanetra merekam informasi dengan cara yang berbeda antara seorang tunanetra dengan yang lain. Ada yang menggunakan tape recorder, tulisan Braille maupun teknologi khusus (Sunanto, 2005). Sehingga guru juga harus berusaha menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

SIMPULAN

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran Ekonomi, siswa tunanetra tetap mengikuti pembelajaran di kelas seperti halnya teman-teman yang reguler. Namun khusus untuk siswa tunanetra, Guru Ekonomi memberikan media pembelajaran tambahan berupa file atau link video dari youtube yang dapat membantu mereka untuk memahami materi Ekonomi secara auditori. Kemudian untuk mengerjakan tugas Ekonomi, siswa tunanetra menggunakan media handphone. Guru Ekonomi memberikan media untuk mengumpulkan tugas khusus siswa tunanetra via aplikasi whatsapp. Dan pemberian tugas ataupun soal ujian akan dibacakan oleh guru kemudian peserta didik tunanetra tersebut mengerjakan di dokumen (bukan secara tertulis di kertas).

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Muhammad Yusuf Hidayat. (2018). Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Fisika Pada Kelas IPA Sekolah Menengah Atas. Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. *Jurnal Pendidikan Fisika*. 6(1)
- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. (2004). Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2011). Psikologi Belajar. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dwiyono, Yudo, Hesty Kala' Tasik. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Operasi Hitung Perkalian Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri 019 Samarinda Ulu. *Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur*. 1. 175-190.
- Harahap, Nursapia. (2020). Penelitian Kualitatif. Medan: Wal ashri Publishing.
- Haqiqi, Arghob Khofya. (2019). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar IPA Siswa SMP Kota Semarang. STAI Kudus.
- Munirah. (2018). Prinsip-Prinsip Belajar Dan Pembelajaran

- (Perhatian Dan Motivasi, Keaktifan, Keterlibatan Langsung, Pengulangan, Tantangan Dan Perbedaan Individu). *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 5(1). 116-127.
- Rozak, Abdul, (2018). Analisis Pelaksanaan Bimbingan Belajar dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa. STAIN Curup. Vol. 1 No. 1.
- Salim, A. (2010). Pengembangan Model Modifikasi Kurikulum Sekolah Inklusif Berbasis Kebutuhan Individu Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(1), 21–34
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.CV
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, penerbit Alfabeta, Bandung
- Sunanto, J. (2005). Mengembangkan Potensi Anak Berkelainan Penglihatan. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005.
- Winarti, W. (2015). Tantangan pendidikan inklusi dalam menghadapi masyarakat ekonomi asean. In Seminar Nasional Pendidikan Fisika. Madiun: IKIP PGRI Madiun.